

KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DI ERA DISRUPSI

Yulizar¹, dan Farida²

^{1,2}Universitas PGRI Palembang
e-mail: yulizarhartono@gmail.com

Abstrak- Fenomena *disruption*, situasi di mana pergerakan dunia industri atau persaingan kerja tidak lagi linear. Perubahannya sangat cepat, fundamental dengan mengacak-acak pola tatanan lama untuk menciptakan tatanan baru. Disrupsi menginisiasi lahirnya model bisnis baru dengan strategi lebih inovatif dan disruptif. Cakupan perubahannya luas mulai dari dunia bisnis, perbankan, transportasi, sosial masyarakat, hingga pendidikan. Era ini akan menuntut kita untuk berubah dan mengikuti perkembangan zaman. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimanakah Kepala Sekolah Di Era Disrupsi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan tehnik pengumpulan data yaitu wawancara observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak aspek kontribusi terhadap mutu pendidikan salah satu yang paling mendasar adalah kemampuan dari setiap kepala sekolah dalam melaksanakan manajemen disekolah yang dipimpinnya dalam hal perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan kegiatan monitoring, sehingga seluruh substansi sekolah terselenggara dengan baik. Kepemimpinan seorang kepala sekolah sangat penting dalam mengelola sebuah lembaga pendidikan Karena itu, Kepala sekolah harus mengembangkan diri dan mampu melaksanakan fungsi fungsi manajemen dan kepemimpinan.

Kata Kunci— Sistematika Penulisan, Artikel, Penelitian

Abstract- *Disruption phenomenon, the situation where in movement the world of industry or work rivalry does not linear. The changes are very quick, fundamental with mess up the pattern of old arrangement to create the new arrangement. Disrupsi initiated the birth of a new business model with a strategy more innovative and disruptive. The scope of the changes ranging from the business world, banking, transportation, social community, until education. This area will demand us to changes and follow the development of the times. The purpose of this research to find out how the headmaster in the disruption era. This research used qualitative approach with the collecting data technique is observation interview and documentation. The research result showed that many aspect contribution toward the quality of education one of basic is ability from each headmaster in bring out management at school who he leads in planning, organizing, mobilization, and monitoring activity so that all of scholl substance held good. The leadership of headmaster is very important in manage an institution. Because of that headmaster must develop his self and able to implement fuctions of management and leadership.*

Keywords— Writing Systematic, Article, Research

Pendahuluan

Era disrupsi mendorong kita dalam berpikir cepat dan berorientasi pada target. Dari semula yang menggunakan

sistem manual sekarang berubah menjadi sistem digital. Hingga pada sistem pendidikanpun harus segera menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang semakin mutakhir ini

(Handitya, 2018). Menurut DR Yakub Tomatala disrupsi dalam kepemimpinan adalah mengubah atau menginovasi cara cara kepemimpinan bekerja sesuai dengan perubahan dan perkembangan teknologi dan perkembangan teknologi dan segala aspek peradapan yang dominan sehingga menjadi efektif, efisien dan sehat (Kompasiana, 12 juli 2018)

Banyaknya permasalahan pendidikan di Indonesia yang terus terjebak dalam sistem pembelajaran yang hanya mementingkan kualitas dan angka-angka belaka, sehingga melupakan esensi pendidikan yang sesungguhnya yaitu bagaimana mempersiapkan generasi yang memiliki ketangguhan agar dapat beradaptasi dalam era disrupsi, dimana perubahan sangat cepat dan tidak terpediksi (Sigit, 2018). Disrupsi akan mendorong terjadinya digitalisasi sistem pendidikan. Munculnya inovasi aplikasi teknologi seperti Uber atau Gojek akan menginspirasi lahirnya aplikasi sejenis di bidang pendidikan. Misalnya MOOC, singkatan dari *Massive Open Online Course* serta AI (*Artificial Intelligence*). MOOC adalah inovasi pembelajaran daring yang dirancang terbuka, dapat saling berbagi dan saling terhubung atau berjejaring satu sama lain. Sedangkan AI adalah mesin kecerdasan buatan yang dirancang

untuk melakukan pekerjaan yang spesifik dalam membantu keseharian manusia. Di bidang pendidikan, AI akan membantu pembelajaran yang bersifat individual. Sebab, AI mampu melakukan pencarian informasi yang diinginkan sekaligus menyajikannya dengan cepat, akurat, dan interaktif. Baik MOOC maupun AI akan mengacak-acak metode pendidikan lama. Proses belajar-mengajar akan berubah total. Ruang kelas mengalami evolusi dengan pola pembelajaran digital yang memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih kreatif, partisipatif, beragam, dan menyeluruh (Rizal, 2018)

Era disrupsi memberikan peluang bagi kita untuk mendapatkan informasi dalam bentuk apapun. Informasi yang telah disediakan, sistem yang sangat mendukung transfer informasi itu tidak membuat suatu sekat antara pembuat informasi dengan penerima informasi. Sebagian masyarakat sudah mulai familiar dengan datangnya zaman yang menuntut serba cepat ini. Akan tetapi informasi yang akan kita dapatkan sangat berbanding lurus dengan perangkat yang kita miliki. Semakin canggih dan lengkapnya perangkat yang kita miliki, semakin lengkap pula informasi yang akan kita dapatkan (Handitya, 2018).

Kepala sekolah dan pengawas Pendidikan merupakan unsur penting dalam pengelolaan layanan pendidikan di satuan pendidikan. Oleh karena itu, tata kelola pengawas dan kepala sekolah sebaiknya secara terus menerus mengalami pembaharuan yang selaras dengan tuntutan perubahan dan tantangan kekinian. Menurut Effendy saat ini perlu ide-ide baru, paradigma baru ketika kita berbicara dalam konteks pembinaan tenaga pendidikan. Oleh karena itu, kedua unsur ini harus disesuaikan dengan tuntutan perubahan dan tantangan kekinian (Kompas.com, 16 Oktober 2018).

Pemerintah harus berani melakukan otokritik yang tajam dalam keseluruhan proses pembinaan tenaga pendidik, khususnya pengawas sekolah mulai dari proses rekrutmen, pengembangan, dan pemberdayaannya. Khususnya yang berkaitan dengan pelatihan, menurut Mendikbud diperlukan review yang menyeluruh, baik yang berkaitan dengan kesiapan dan kelayakan lembaga penyelenggara, metode maupun substansi pelatihan. Analisis lebih lanjut adalah esensi dan eksistensi pelatihan di era digital, era millenia dengan generasi industri 4.0 serta era disrupsi. Analisis tersebut melahirkan konklusi bahwa setiap

individu memiliki kesempatan yang sama dalam meningkatkan kapasitas nilainya dan kapasitas profesionalnya. Untuk itu, Mendikbud berharap pelatihan yang akan dikembangkan tidak lagi sekedar sebagai pelatihan konvensional yang selama ini dilaksanakan. Pelatihan yang diharapkan adalah pelatihan yang benar-benar menyentuh sisi intristik/inner motivation para peserta (Effendy, Kompas.com, 16 Oktober 2018)

Untuk menghadapi era disrupsi menuntut tenaga kerja yang terampil dan bermutu tinggi dalam berbagai sektor, Salah satunya dibidang pendidikan. Banyak aspek kontribusi terhadap mutu pendidikan salah satunya adalah kemampuan kepala sekolah dalam melaksanakan manajemen disekolah yang dipimpinya sehinggakan proses belajar mengajar terselenggara dengan baik. Untuk itu setiap kepala sekolah harus mempunyai kualifikasi pendidikan dan mampu meelaksanakan fungsi-fungsi manajemen dan kepemimpinan.

Dalam kenyataan sehari-hari, peran pemimpin tidak pernah lepas dari pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen dalam organisasi, mulai dari fungsi-fungsi manajemen dalam organisasi, mulai dari organisasi *Planning termasuk budgeting, Organizing,*

Staffing, Actuating or Leadership, Coordinating dan Controlling atau *Evaluation*. Akan tetapi, setiap perjalanan operasional suatu organisasi akan menemui kendala atau masalah akibat dinamika lingkungan Internal dan Eksternal organisasi. Untuk menyasiasi situasi dan kondisi tersebut maka diperlukan seni memimpin yang cerdas untuk mencapai efektivitas kepemimpinan. Kepemimpinan yang efektif bagi pemimpin dalam melaksanakan peran pengendalian organisasi memiliki kontribusi besar bagi keberhasilan orang-orang yang dipimpinya untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Seperti yang diajarkan oleh Sun-Tzu dan dijabarkan oleh Roger T. Ames (Ames, 2002) Komandan yang utuh mampu mencapai dan memelihara kendali terhadap situasi militer dengan cara analogis dengan kendali seorang penguasa yang handal terhadap situasi sipil dengan kendali seorang petani terhadap panennya, dengan pemahaman yang tuntas akan kondisi-kondisi yang menentukan situasinya dan memanipulasi terhadap keadaan-keadaan ini demi tujuannya, ia yang mengenal musuhnya dan dirinya sendiri tak akan pernah beresiko dalam status pertempuran.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa

menghadapi era disrupsi ini kepala sekolah harus meningkatkan mutu pendidikan dengan pengembangan diri dan manajemen pendidikan yang baik. Oleh karena itu, point penting yang perlu mendapat perhatian adalah bagaimanakah manajemen kepala sekolah di era disrupsi. Menurut hasil penelitian Kuswanto (2018) Disruption bagi guru, solusinya adalah pengembangan diri. Bagaimana pendidikan pendidikan akan maju, jika masalah disruption saja tidak mampu menangani. Inovasi dan pembaharuan itulah kuncinya.

Peran Kepemimpinan

Sebelum membahas tentang macam-macam peran kepemimpinan terlebih dahulu kita akan memaparkan tentang pengertian peran kepemimpinan itu sendiri. Kepemimpinan menurut Ames (2002) suatu proses yang mempengaruhi aktivitas-aktivitas sebuah kelompok yang diorganisasi ke arah pencapaian tujuan. sedangkan menurut Scott (1962) Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi kegiatan yang diselenggarakan dalam kelompok dalam upaya mereka untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Dalam pengertian lain kepemimpinan adalah kemampuan dan keterampilan seseorang yang menduduki jabatan

sebagai pimpinan satuan kerja untuk mempengaruhi orang lain, terutama bawahannya, untuk berfikir dan bertindak sedemikian rupa sehingga melalui perilaku yang positif ia memberikan sumbangan nyata dalam pencapaian tujuan organisasi. Sedangkan penertian manajemen adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian upaya dari anggota organisasi serta penggunaan semua sumber daya yang ada pada organisasi untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan sebelumnya.

Dalam kerangka manajemen, kepemimpinan merupakan subsistem dari pada manajemen. Karena mengingat peranan vital seorang pemimpin dalam menggerakkan bawahan, maka timbul pemikiran di antara para ahli untuk bisa jauh lebih mengungkapkan peranan apa saja yang menjadi beban dan tanggung jawab pemimpin dalam mempengaruhi bawahannya. Pengertian peran itu sendiri adalah adalah perilaku yang diatur dan diharapkan dari seseorang dalam posisi tertentu. Jadi dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa peranan kepemimpinan adalah seperangkat perilaku yang diharapkan dilakukan oleh seseorang sesuai kedudukannya sebagai seorang pemimpin atau kepala sekolah.

Axelrod (2003) mengemukakan bahwa manager (pemimpin) yang efektif harus bermain dalam wilayah kekuatannya, dimana Pemimpin tersebut harus mengerjakan sebanyak mungkin bisnis di wilayah dan pasar dimana ia mempunyai pengalaman terbanyak dan sumber daya paling intensif. Sehingga pemimpin harus mengendalikan situasi dan kondisi pada bidang atau wilayah organisasi yang dipimpinya.

Era Disrupsi

Menurut Christensen (2015) *disruption* adalah menggantikan 'pasar lama' industri dan teknologi, dan menghasilkan suatu kebaruaran yang lebih efisien dan menyeluruh. Ia bersifat destruktif dan kreatif. Destruktif, karena yang lama ketinggalan zaman, bahkan menimbulkan guncangan. Kreatif, karena di sisi lain inovasi kreatif menciptakan hal baru yang lebih efisien dan menyeluruh. Disrupsi (*disruption*) adalah inovasi menggantikan sistem lama dengan teknologi digital yang lebih efisien dan bermanfaat (Kasali, 2018). Era disrupsi merupakan masa penuh gangguan karena banyak perubahan (Wibowo, 2018). Era disrupsi merupakan era yang ditandai perubahan yang fundamental dalam kehidupan di masyarakat sebagai dampak dari inovasi teknologi untuk

merespon kebutuhan konsumen di masa yang akan datang (Rosyadi, 2018). Era disrupsi teknologi dan revolusi digital adalah istilah lain dari revolusi industri 4.0 (Yahya, 2018). Fokus utama masyarakat industri adalah penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk meningkatkan kualitas hidup. Pada era digital ini Indonesia memasuki era informasi dan komunikasi global (Kemenristekdikti, 2018). Dengan demikian era disrupsi adalah era revolusi industri 4.0 yang ditandai perubahan fundamental dalam kehidupan yang lebih efisien dan bermanfaat di masyarakat sebagai dampak dari inovasi teknologi digital melalui penguasaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk meningkatkan kualitas hidup.

1. Dampak Era Disrupsi

Menurut Setiawan (2017) Dampak positif era disrupsi yaitu (a) Informasi yang dibutuhkan dapat lebih cepat dan lebih mudah dalam mengaksesnya; (b) tumbuhnya inovasi dalam berbagai bidang yang berorientasi pada teknologi digital yang memudahkan proses dalam penyelesaian pekerjaan; (c) munculnya media massa berbasis digital, khususnya media elektronik sebagai sumber pengetahuan dan informasi masyarakat; (d) Meningkatnya kualitas

sumber daya manusia melalui pengembangan dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi; (e) munculnya berbagai sumber belajar seperti perpustakaan *online*, media pembelajaran *online*, diskusi *online* yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan; dan (f) munculnya e-bisnis seperti toko *online* yang menyediakan berbagai barang kebutuhan dan memudahkan mendapatkannya.

Menurut Hamid (2017) dampak positif era disrupsi antara lain (a) dimudahkannya konsumen dalam mencukupi kebutuhan dengan harga lebih murah; (b) terjadi transfer teknologi menuju yang lebih modern; (c) memacu persaingan berbasis inovasi untuk memperbaiki layanannya; (d) inovasi yang dilakukan akan memberikan kesempatan lapangan kerja yang baru; dan (e) meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Dampak negatif era disrupsi yaitu (a) Ancaman pelanggaran Hak Kekayaan Intelektual (HKI) karena akses data yang mudah dan menyebabkan orang plagiat akan melakukan kecurangan; (b) Ancaman terjadinya pikiran pintas dimana anak-anak seperti terlatih untuk berpikir pendek dan kurang konsentrasi; dan (c) Ancaman penyalahgunaan pengetahuan untuk melakukan tindak pidana seperti menerobos sistem

perbankan, berita bohong, ujaran kebencian (Setiawan, 2017).

2. Peran Kepala Sekolah di Era Distribusi

Zaman sekarang ini internet memberi banyak kemudahan dan menyediakan sumber belajar yang sangat melimpah dan tiada habis digunakan, selalu diperbarui, sebagai implementasi dari konsep keterbukaan informasi dan kemerdekaan setiap manusia untuk mengaksesnya, Kepala sekolah harus mampu melaksanakan proses manajemen yang merujuk pada fungsi-fungsi manajemen dan menerapkan seluruh substansi pendidikan di sekolah.

Menurut Syafarudin (2005), tugas kepala sekolah adalah mempengaruhi, mendorong, memimbing mengarahkan dan menggerakkan guru, staf, siswa orang tua dan pihak yang terkait untuk bekerja dan berperan guna mencapai tujuan yang ditetapkan. Wahjosumidjo (2005) mengemukakan bahwa kepala sekolah adalah tenaga fungsional guru yang diberikan tugas tambahan untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.

Kepala sekolah adalah orang yang memimpin sebuah lembaga

pendidikan atau sekolah dan menggerakkan, mempengaruhi serta mendorong semua pihak yang terlibat dalam lembaga tersebut untuk mencapai tujuan bersama (Kristiawan, 2017).

Menurut kristiawan (2017) Hal-hal yang mempengaruhi kepemimpinan yaitu (1) Kepribadian yang kuat, yakni pribadi yang percaya diri, berani, bersemangat, murah hati, dan memiliki kepekaan sosial; (2) memahami tujuan pendidikan dengan baik; (3) memiliki pengetahuan yang luas tentang tugasnya maupun bidang terkait; dan (4) memiliki ketrampilan yang profesional, yaitu ketrampilan yang terkait dengan tugasnya sebagai kepala sekolah.

Penelitian Kepemimpinan Di Era Disrupsi juga pernah diteliti oleh Ramli (2017) hasil yang didapat dalam penelitian ini adalah Ada beberapa ciri pemimpin yang inovatif yaitu (1) Memiliki passion Dia fokus pada hal-hal yang ingin diubah, tantangan-tantangan yang ada, serta strategi untuk menghadapi tantangan-tantangan tersebut. Passion akan mendorong pemimpin mencapai mimpinya; (2) Memiliki visi Inovasi memiliki tujuan. Pemimpin tidak bisa mengharapkan timnya bisa berinovasi jika mereka tidak mengerti arah tujuan organisasi; (3) Memandang

perubahan sebagai tantangan Pemimpin yang inovatif memiliki ambisi dan tak pernah puas dengan kondisi “nyaman”; (4) Berani bertindak di luar aturan Untuk berinovasi, tak jarang seorang pemimpin perlu menantang aturan yang ada; (5) Tidak takut gagal Pemimpin yang inovatif menganggap kegagalan sebagai bagian dari pelajaran untuk mencapai kesuksesan; dan (6) Mau berkolaborasi Kolaborasi menjadi kunci bagi banyak pemimpin untuk sukses dengan inovasi.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan peneliti meneliti informan sebagai subjek dalam penelitian dalam lingkungan hidup kesehariannya (Idrus, 2004). Subjek dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah Di era Disrupsi. Subjek penelitian diambil berdasarkan sampling purposive dari sumber primer yaitu orang yang langsung memberikan data kepada peneliti. Beberapa informan yang bersesuaian dengan kriteria tersebut adalah Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Kurikulum dan Kesiswaan, dan Pengurus Osis. Sumber sekunder adalah yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti

misalnya lewat dokumen.

Objek Penelitian ini adalah SMAN 2 Tanjung Raja . Data yang dikumpulkan ialah data yang berhubungan dengan fokus penelitian yaitu konsep manajemen pendidikan kepala sekolah di era disrupsi yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengevaluasian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan Observasi partisipan, *In-dept Interviews*, dan dokumentasi.

Data dengan menggunakan observasi partisipan, peneliti bertindak tidak hanya sebagai pengamat tetapi juga sebagai instrumen penelitian agar mengetahui realitas pokok permasalahan sesuai dengan data yang diperoleh secara obyektif. Idrus (2004) menjelaskan observasi parsitipatif maksudnya adalah dalam pengamatan peneliti melibatkan langsung dalam kegiatan orang yang menjadi sasaran penelitian, tanpa mengakibatkan perubahan pada kegiatan atau aktifitas yang bersangkutan dan dalam hal ini peneliti tidak menutupi dirinya selaku peneliti. Penulis melakukan pengumpulan data dari lapangan dengan mengamati, mendengar, mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan, mencatat secara sistematis, merekam, memotret segala sesuatu yang terjadi di SMA N 2

Tanjung Raja.

In-dept Interviews, merupakan metode pengumpulan data yang berupa pertemuan dua orang atau lebih secara langsung untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab secara lisan sehingga dibangun makna dalam suatu topik tertentu (Prastowo, 2012). Metode ini peneliti gunakan sebagai media pokok untuk mendapatkan data tentang kepala sekolah di era disrupsi dalam proses kegiatan-kegiatan yang bersifat non-formal dan informal, khususnya dari kepala sekolah dan seluruh komponen terkait pada umumnya.

Dokumentasi merupakan alat pengambilan data yang diproses melalui dokumen-dokumen tertulis. Data dapat dicari melalui beberapa arsip maupun dokumen, surat kabar, ataupun benda-benda tertulis lainnya yang relevan (Suharsini, 2002). Di antara dokumen-dokumen yang akan dianalisis dalam penelitian ini meliputi (1) peraturan-peraturan tertulis yang ada di SMA N Tanjung Raja; (2) buku-buku pegangan siswa; dan (3) Dokumen SMA Negeri 2 Tanjung Raja.

Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan gambar di atas, diperoleh hasil bahwa kepala sekolah sebagai manajer meliputi merencanakan program yaitu (1)

merencanakan SDM dengan merinci kebutuhan tenaga pendidik yang akan menjalankan tugas dalam mengajar; (2) merencanakan kebijakan seperti program kepala sekolah serta kurikulum yang akan dijalankan di sekolah ini; (3) dalam menyusun kebijakan, kepala sekolah melibatkan guru dan tenaga ahli dengan melewati beberapa tahapan seperti mengadakan beberapa kali pertemuan dengan para PKS, guru, komite sekolah dan stake holder lainnya seperti pengawas.

Peran kepala sekolah yang kedua adalah mengorganisasikan program yaitu dengan cara membuat sebuah struktur organisasi sekolah seperti adanya keterlibatan orang tua melalui komite sekolah dengan melengkapi sarana yang dibutuhkan oleh sekolah, memantau pembelajaran di kelas, pembagian tugas seperti adanya wakil kepala sekolah dan TU sesuai kemampuan guru baik di tingkat kelas maupun keterampilan yang mereka miliki, membentuk kepanitiaan dalam menghadapi lomba atau pelatihan.

Peran kepala sekolah sebagai manajer yang ketiga adalah penggerakan program yaitu dengan cara menggerakan pendidik dan tenaga kependidikan yang ada seperti dengan memberi contoh yang baik dan tenang

dalam bekerja, untuk guru adanya motivasi semangat long life education (guru harus belajar), memotivasi pendidik dan tenaga kependidikan secara moril maupun materi, peningkatan kesejahteraan, memberikan penghargaan terhadap guru dan kependidikan yang berprestasi, mengikutsertakan guru dalam diklat-diklat, MGMP, memberikan bimbingan kepada guru dalam pembuatan perangkat lunak (RPP, Silabus), memberikan *briefing* sekaligus mengevaluasi terhadap kinerja pendidik dan tenaga kependidikan pada awal bulan setiap satu bulan sekali, serta memfasilitasi bawahan untuk dapat melaksanakan pengembangan profesi, serta mendukung pendidik atau tenaga kependidikan bagi yang ingin melanjutkan studi dan yang ingin mendapatkan tunjangan sertifikasi.

Peran yang keempat adalah *monitoring* dan evaluasi yang dilakukan dengan cara melakukan pengawasan baik dalam PBM maupun dalam pencapaian peningkatan mutu pendidikan serta pencapaian nilai UN. Pengawasan dalam PBM dilaksanakan dengan mengacu pada PKB dan PKG serta dilaksanakan oleh tim yang dibentuk oleh kepala sekolah. Pengawasan terhadap peningkatan mutu pendidikan meliputi pengawasan

terhadap input (SDM, struktur organisasi, rencana dan program, visi, misi dan tujuan), proses (kinerja dari kepala sekolah), dan output (prestasi sekolah yang dihasilkan setelah proses baik prestasi akademik maupun non akademik. Pengawasan tersebut dilakukan secara berkala yakni pada akhir semester, akhir/awal tahun ajaran baru dengan pelaksanaannya di bantu oleh wakasek, para PKS serta koordinator BK (Bimbingan dan Konseling). Setelah pengawasan apabila ditemukan adanya penghambat baik dari SDM maupun sumber harapan, maka yang dilakukan adalah memberi pengertian secara umum pada rapat pembinaan dewan guru, menggali latar belakang dari masalah, serta mencari solusi untuk pemecahan masalah tersebut.

Peran yang terakhir adalah sebagai pengembang budaya dengan melaksanakan budaya sekolah seperti budaya dalam keagamaan, budaya kedisiplinan, budaya berprestasi serta budaya kebersihan guna meningkatkan mutu pendidikan serta membentuk peserta didik yang berkarakter dan berpegang teguh pada nilai-nilai keagamaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Tanjung Raja yaitu Ismail Mayuza, M.Pd (12 Desember 2018) menyatakan

kepala sekolah dan wakil kepala sekolah merancang semua kegiatan dalam jangka pendek maupun jangka panjang melalui rapat yang diadakan satu minggu sekali dan rapat seluruh dewan guru SMA Negeri 2 Tanjung Raja. Perencanaan manajemen Kepala sekolah dilaksanakan saat rapat wakil kepala sekolah dan staf yang dilaksanakan seminggu sekali, dan rapat akhir tahunan yang dilakukan saat tahun ajaran baru dan akhir. Media rapat ini tidak hanya untuk merencanakan program satu tahun depan, juga mengevaluasi program yang telah berjalan (Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, 12 Desember 2018).

Hal ini juga dibenarkan oleh Yusnoni Komaladewi, S.Pd (12 November 2018) Sebagai wakil kurikulum SMA Negeri 2 Tanjung Raja bahwa pelaksanaan manajemen pendidikan yang ada di SMA Negeri 2 Tanjung Raja perencanaannya dilaksanakan melalui rapat kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan tenaga kependidikan yang dilakukan seminggu sekali dan rapat kepala sekolah, kurikulum, kesiswaan, tata usaha dan staf sekolah yang diadakan berkala. kepala sekolah sebagai manajer meliputi merencanakan program yaitu 1) merencanakan visi dan misi sekolah;

2) merencanakan SDM dengan merinci kebutuhan guru honor,tata usaha dan staf sekola yang akan menjalankan tugas di sekolah; 3) merencanakan kebijakan seperti program kepala sekolah serta kurikulum yang akan dijalankan di sekolah ini; (3) dalam menyusun kebijakan, kepala sekolah melibatkan guru dan tenaga ahli dengan melewati beberapa tahapan seperti mengadakan beberapa kali pertemuan dengan wakil kepala sekolah, guru, komite sekolah dan stake holder lainnya seperti pengawas.

Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan

Era disrupsi adalah era revolusi industri 4.0 yang ditandai perubahan fundamental dalam kehidupan yang lebih efisien dan bermanfaat di masyarakat sebagai dampak dari inovasi teknologi digital melalui penguasaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk meningkatkan kualitas hidup. Kepemimpinan seorang kepala sekolah sangat penting dalam mengelola sebuah lembaga pendidikan Karena itu, Kepala sekolah harus mampu melaksanakan fungsi fungsi manajemen dan kepemimpinan

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih untuk Dr. Muhammad. Kristiawan, M.Pd., yang telah membantu dalam menyelesaikan makalah ini.

Daftar Pustaka

1. Ames. (2002). *Leadership effectiveness, leadership style and employee readiness*. California: Leadership & Organization Development Journal Vol. 26 No.4.
2. Axelrod, A. (2003). *Patton Leadership*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
3. Davidson, H. (1995). *Bootstrap Methods of Their Application*. Cambridge, University Press, Inggris.
4. Handitya, B. (2018). *Peran Pendidikan dalam Membangun Moral Bangsa di Era Disrupsi*. Universitas Ngudiwaluyo.
5. Kompas.Com. (2018). *Kepala Sekolah diimbau lakukan perubahan sesuai tantangan kekinian*. Diakses 22 november 2018.
<https://edukasi.kompas.com/read/2018/10/16/23091511/kepala-sekolah-diimbau-lakukan-perubahan-sesuai-tantangan-kekinian>
6. Kristiawan, M., Safitri, D., & Lestari, R. (2017). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
7. Kuswantoro, Agung. (2018). *Guru menyambut Era Disrupsi*. Diakses pad tanggal 23 November 2018 <http://unnes.aci.id>.
8. Oktafiani, Rinda. (2018) *Menghadapi Era Disrupsi dalam kepemimpinan dan suatu organisasi*. diakses 30 November 2018. [https://www. Menghadapi Era Disrupsi dalam kepemimpinan dan suatu organisasi. org](https://www.MenghadapiEraDisrupsi.dalam.kepemimpinan.dan.suatu.organisasi.org)
9. Ramli, M. (2017) *Kepemimpinan inovatif dalam implementasi kebijakan strategis pemerintah kota makasar*. UIN Alauddin Makassar.
10. Retnaningdyastuti, S, R. (2018). *Tantangan dan Peluang Siswa dan Guru BK di Era Disrupsi*. Universitas Negeri Semarang.
11. Rizal, M. (2018) *Menghadapi era disrupsi, gerakan sekolah menyenangkan*. Diakses 22 November 2018. [https://www. Menghadapi era disrupsi, gerakan sekolah menyenangkan.org](https://www.Menghadapiera.disrupsi.gerakan.sekolah.menyenangkan.org).
12. Rosyadi, Y. (2015). *Peran kepala sekolah sebagai manager dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMP 1 ciliwu Garrut*. Diakses 13 Desember 2018. [http://journal.uny.ac.id./index.php/jamp](http://journal.uny.ac.id/index.php/jamp).

13. Robbins, S.P. & De Cenzo. (1995).
Fundamental of management.
Upper Sadle River: Prentice Hall.
14. Scott, G. W. (1962). *Human Relation in Management A Behavioral Science Approach,* Richard D. Irwin, Inc. Home wood, Illinois.
15. Terry, G.R. (1997). *Prinsip- prinsip manajemen.* Jakarta : Bumi Aksara.